

FUNGSI TARI *LIKOK PULO* ACEH: MEDIA KOMUNIKASI

(Function Of The Likok Pulo Aceh Dance: Communication Media)

Novysa Basri^{1*}, Muhammad Ridha¹

¹Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh 24261

Article Info:

Received: 16 November 2021

Accepted: 25 Desember 2021

Keywords:

Aceh, komunikasi, likok pulo, syair

Corresponding Author:

Novysa Basri

Program Studi PGSD, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Almuslim, Bireuen,
Aceh, 24261

Tel: +628116885191

Email: novysabasri@gmail.com

Abstrak, penelitian ini adalah mengkaji fungsi Tari *Likok Pulo* Aceh sebagai media komunikasi. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Kemudian dianalisis menggunakan alur reduksi, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi Tari *Likok Pulo* aceh sebagai media komunikasi adalah pesan yang disampaikan melalui Tari *Likok Pulo* diantaranya melalui penari yaitu saat penari melakukan gerak dan syair yang memberikan nasehat-nasehat kepada masyarakat Pulau Aceh tentang peraturan Allah SWT dan hubungan dengan masyarakat. Melalui gerakan dan syair penari memberikan pesan, pesan yang disampaikan berkaitan dengan *aqidah, muamalah* dan akhlak terutama hubungan dengan Allah dan manusia. Mengenai hubungan dengan Allah yaitu cara mengaji yang benar dan jangan meninggalkan shalat serta shalawat, bagi kaum muda-mudi atau generasi penerus tidak boleh membantah kedua orang tua, tidak memenuhi hawa nafsu yang tidak baik, bagi laki-laki dan perempuan ada tata cara memilih calon pendamping hidup sesuai dengan ajaran agama Islam atau syariat, serta juga berhubungan dengan manusia dengan saling menghormati dan selalu menjaga silaturahmi.

Abstract, this study aims to examine the function of the *Likok Pulo Aceh Dance: communication media*. Qualitative research methods with an interdisciplinary approach. The research data were collected using observation, interview, and documentation techniques. First, check the validity of the data using triangulation. They are then analyzed using flow reduction, presentation, and verification. The results showed that the function of the *Likok Pulo Aceh Dance* as a communication medium was the message conveyed through the *Likok Pulo Dance*, including through the dancers, namely when the dancers performed movements and poetry that advised the people of Aceh Island about the rules of Allah SWT and relations with the community. Through activities and poetry, the dancers give messages. The messages conveyed relate to *aqidah, muamalah, and morals, especially relationships with God and humans*. Regarding the relationship with Allah, namely the correct way of reciting and not leaving prayer and shalawat, young people or the next generation should not argue with their parents, do not fulfill wrong desires, for men and women, there are procedures for choosing candidates life companion following the teachings of Islam or the Shari'a, as well as dealing with humans with mutual respect and always maintaining a friendship.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai budaya Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan Nasional. Kebudayaan Nasional terus dibina dengan dasar norma-norma Pancasila dan diarahkan pada penerapan

nilai-nilai luhur. Selain itu perlu ditiadakan dan dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit.

Septemiarti (2011) dalam jurnal Hikmah Pendidikan Islam, menulis artikel hasil penelitian berjudul “*Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Nilai-nilai Sosial*”. Dalam artikel ini berisi tentang pendidikan menjadi persoalan di tengah masyarakat seiring dengan terjadinya krisis moral anak bangsa. Suara-suara kritis yang mempertanyakan kontribusi pendidikan agama dalam mendidik moral/akhlak siswa hingga kini masih terdengar. Kritik itu muncul karena ketidakpuasan orang tua terhadap output pendidikan agama yang selama ini dianggap belum optimal dalam mempersiapkan dan memperkokoh moralitas siswa dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari kehidupan modern. Solusi untuk semua itu adalah Rancang bangun kurikulum yang bersifat utuh dan menyeluruh secara internal maupun eksternal. Kurikulum masa depan yang demikian bisa dirancang oleh orang-orang yang profesional dan memiliki kemauan tinggi untuk membentuk kurikulum pendidikan agama.

Wening (2012) dalam jurnal Pendidikan Karakter UNY, menulis artikel hasil penelitian berjudul “*Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai*”. Dalam artikel ini dipaparkan tentang mengembangkan nilai-nilai kehidupan (pendidikan nilai) yang terkandung dalam konsep pendidikan konsumen yang merupakan dimensi pembentuk karakter, siswa menjelaskan bahwa pendidikan nilai yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa cenderung cukup baik, pendidikan nilai melalui keluarga, teman sebaya, dan media massa berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun melalui sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Pembelajaran dengan menggunakan intervensi buku cerita pembelajaran nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter siswa. Dalam silabus dan buku ajar terkandung sedikit dimensi pendidikan nilai.

Era modernisasi yang dihadapkan dengan kemajuan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, dan iptek. Derasnya arus globalisasi membuat identitas bangsa semakin terkikis. Negara Indonesia adalah negara yang kaya ragam suku, budaya, bahasa, pola hidup, kearifan lokal, dan kesenian. Namun, dari semua ragam tersebut Indonesia yang mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda namun tetap satu jua) menjadi terancam dengan adanya berbagai konflik antar suku, agama, ras, kekerasan, dan terorisme. Hal tersebut menunjukkan pudarnya identitas bangsa yang terkenal toleran, ramah, cinta damai, menjunjung persatuan dan kesatuan serta persaudaraan. Kekerasan dan konflik akan terus muncul apabila tidak ada usaha untuk menghentikannya. Perpecahan bukan hanya berasal dari satu Kota terhadap Kota lain, satu kampung dengan kampung lain, bahkan satu daerah maupun satu darah. Aceh yang terkenal dengan budaya keislamannya menjadi salah satu daerah pada saat ini menjadi terancam dengan adanya konflik dan mudah menerima budaya luar sehingga timbul kekhawatiran budaya Islam akan semakin tersingkir dengan kemajuan teknologi. Bukan berarti tidak ada dampak positif yang ditimbulkan oleh kemajuan zaman, Akbar (2015:43-65).

Karya seni difungsikan sebagai media untuk mengkomunikasikan ide seniman yang disampaikan kepada khalayak. Ide seniman yang berupa ide fikir, yang diwujudkan dalam suatu bentuk yang tertata secara konvensional. Seniman berharap agar khalayak dengan menggunakan proses berpikirnya dapat menangkap ide yang disampaikannya dengan tidak salah makna, (Soehardjo, 2012:110). Pendidikan nilai tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan, salah satunya pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sebuah upaya terencana dalam membentuk kepribadian manusia Muslim untuk mengubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik atas dasar nilai-nilai ajaran Islam demi mengangkat derajat. Menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014:144), nilai-nilai keagamaan yaitu agama Islam terdapat nilai *aqidah* (berhubungan secara vertikal dengan Allah swt), nilai syari’ah (pengalaman) hubungan horizontal dengan manusia, dan nilai akhlak yang merupakan aplikasi *aqidah* dan *muamalah*.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia memiliki kesenian daerah, pengaruh kebudayaan Islam yang beraliran Syi’ah dan imaji mistik bercampur dengan seni budaya Aceh, kemudian seni budaya Aceh berkembang seiring berjalannya waktu. Ini yang membuat kesenian Aceh memiliki tema Islam yang sangat dominan di samping ajaran falsafah Islam yang begitu kuat. Hal ini dapat dilihat dalam lagu dan syair, pertunjukan musik, gendering, tarian, seni suara, kaligrafi, seni halus, hiasan epigrafik bangunan serta simbil-simbil artifisial lainnya. Sebagai media dakwah yang merujuk pada nilai-nilai seni budaya Aceh yang sarat simbol-simbol ritual masyarakat, yakni ibadah dan tauhid (Juaini, 2014:3).

Dalam era modern, potensi seni tradisi yang berada di Aceh terlihat mengalami kemunduran karena dampak arus globalisasi. Salah satu potensi seni tradisi di Aceh yang masih hidup dan berkembang yaitu

seni Tari *Likok Pulo* Aceh. Hal ini menunjukkan kreativitas anak bangsa di Aceh, meskipun jauh dari Ibu Kota dan merupakan salah satu wilayah paling ujung yang berbatasan langsung dengan Negara lain. Salah satu bentuk tarian yang terdapat di Aceh khususnya di Kabupaten Aceh Besar, di Pulau Aceh yaitu tari *Likok Pulo*. Menurut Juaini (2014:41) Tari *Likok Pulo* sebagai salah satu tarian tradisional memiliki gerakan yang unik dan menarik. Tarian *Likok Pulo* memakai alat musik berupa *rapai*. Keunikan Tari *Likok Pulo* ini terletak pada kekompakan gerakannya yang sangat menakjubkan. Para penari dapat bergerak serentak mengikuti irama musik yang harmonis. Gerakan-gerakan teratur itu seolah digerakkan satu tubuh, terus menari dengan kompak, mengikuti dandang lagu yang dinamis.

Tari *Likok Pulo* berkembang di kawasan *Pulo Breuh* (Pulau Beras) Selatan dalam wilayah gugusan *Pulo* Aceh Kabupaten Aceh Besar, sekitar 30 mil dari daratan Kota Banda Aceh. Tarian ini juga mempunyai sebutan yaitu *Likok Pulo* Aceh. Tarian ini sebagai media pengembangan dakwah Islam di masa era kesultanan Aceh diciptakan oleh Ulama pendatang dari Arab yang menetap di desa Ulee Paya dibawakan oleh 12 orang penari pria sambil duduk rapat berlutut bahu membahu, dengan posisi sejajar. Di Desa Ulee Paya dahulu dipertunjukkan di tepi pantai atas pasir sebagai pentasnya dan hanya digelar sehelai tikar daun lontar atau pandan serta dibawakan pada malam hari sebagai hiburan rakyat sambil berdakwah. Biasanya tarian ini mulai dipertunjukkan pukul 21.00 WIB sampai menjelang subuh. Fenomena tersebut sangat menarik karena tari *Likok Pulo* tidak terlepas dari ciri khas kebudayaan masyarakat Aceh, yaitu sebagai syiar agama Islam kepada seluruh masyarakat. Fenomena inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Tari *Likok Pulo* Aceh dimainkan pada upacara-upacara tertentu seperti upacara perkawinan, pertemuan dan upacara hiburan. Tari *likok Pulo* lazim ditarikan sebagai tari hiburan yaitu untuk menghibur masyarakat yang menyaksikan penampilan tari *Likok Pulo* Aceh. Sehubungan tentang tari *Likok Pulo*, maka bagaimana usaha masyarakat agar bisa melindungi dan melestarikan tari *Likok Pulo* dengan tidak bergeser keberadaan nilai-nilai tradisinya, kehilangan rohnya sebagai tari yang berfungsi sebagai alat pendidikan dan penerangan serta dapat juga sebagai hiburan dan bertolak belakang dengan budaya Aceh atau tidak mengubah-ubah ciri khas tari *Likok Pulo* sebagai tari tradisional Aceh sebagai media dakwah. Salah satu peran masyarakat dalam melestarikan kesenian yang ada di Aceh yaitu tari *Likok Pulo* Aceh ditunjukkan oleh sanggar *Tuan Di Gugop*, yang berorientasi pada pelestarian kesenian-kesenian tradisi.

Peran masyarakat dalam melestarikan kesenian yang ada di Aceh yaitu tari *Likok Pulo* Aceh ditunjukkan oleh sanggar *Tuan Di Gugop*, yang berorientasi pada pelestarian kesenian-kesenian tradisi. Dari keseluruhan Tari *Likok Pulo* memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk mengedukasikan masyarakat untuk menjalankan ajaran Allah swt. Dari dasar itulah, maka penelitian ini mengkaji tentang **“Fungsi Tari *Likok Pulo* Aceh : Media Komunikasi”**.

METODOLOGI

Penelitian yang dikaji menggunakan pendekatan kualitatif memusatkan pada metode *field research* (riset lapangan), karena itu data yang diperoleh adalah bersumber dari hasil penelitian lapangan. Data diambil dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik pengabsahan data. Triangulasi selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, triangulasi data, triangulasi sumber dan triangulasi metode. Ratna (2010:242). Proses analisis ini diaplikasikan secara serempak mulai dari pengumpulan data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hardianto (2005) dalam jurnal Hikmah Pendidikan Islam, menulis artikel hasil penelitian berjudul *“Komunikasi yang Efektif dalam Pendidikan Islam”*. Dalam artikel ini berisi tentang pelaksanaan pendidikan dewasa ini komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting. Komunikasi yang efektif di sekolah dapat meningkatkan produktivitas sekolah. Di sekolah jenis komunikasi yang terjadi diantaranya komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Agar terciptanya komunikasi yang efektif penting diperhatikan iklim komunikasi itu sendiri. Iklim komunikasi sangat tergantung dari iklim organisasi (sekolah). Kepala sekolah selaku pimpinan di sebuah sekolah harus mampu berperan sebagai komunikator yang baik. Dalam komunikasi di sekolah distorsi pesan yang terjadi hendaknya dapat diminimalisasikan. Menghadapi masa depan yang semakin maju penguasaan informasi sangat berperan dalam eksistensi sebuah lembaga pendidikan. Melalui seniman sebuah karya seni tercipta, karya seni yang tercipta menjadi suatu pesan yang ingin disampaikan

oleh seniman. Suatu pesan yang berupa gagasan-gagasan, informasi-informasi atau nilai-nilai dapat dikomunikasikan melalui karya seni sebagai media/saluran. Dikaitkan dengan sebuah karya seni, sebuah karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman mempunyai suatu pesan yang ingin disampaikan oleh seniman kepada penikmat atau masyarakat luas.

Aspek Komunikator

Rizali (2012) dalam jurnal TSAQAFA, menulis artikel hasil penelitian berjudul “*Kedudukan Seni Dalam Islam*”. Dalam artikel ini berisi tentang kebudayaan dan kesenian aturan dapat berubah-ubah sehingga kendala pada umumnya dapat diatasi setelah timbul permasalahan. Meskipun demikian dengan berbagai kegiatan manusia akhirnya antara Islam dan kebudayaan, atau kesenian saling berhubungan. Dari hubungan tersebut lahirlah kebudayaan atau kesenian yang dijiwai dan diwarnai Islam.

Seniman menciptakan sebuah karya tari yaitu Tari *Likok Pulo* untuk menyampaikan syair agama Islam, aturan-aturan dalam agama Islam dengan perantaranya Tari *Likok Pulo* dan dimainkan oleh penari yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Dalam ajaran agama Islam terutama di Aceh laki-laki yang melakukan pekerjaan sedangkan perempuan hanya dirumah saja. Begitu juga dengan menjalankan ibadah shalat di masjid atau di tempat ibadah agama Islam yang dianjurkan untuk ke masjid yaitu laki-laki, sedangkan perempuan mengikuti perkataan dari suaminya ketika sudah menikah dan mengikuti kata-kata orang tuanya ketika belum menikah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama Bit nan, terlihat bahwa seniman menciptakan tari *Likok Pulo* Aceh dan karya seni itu digerakkan oleh penari, tarian ini ditarikan oleh 12 orang penari laki-laki dengan usia yang tidak terlalu muda lagi. Pesan yang ingin disampaikan kepada penonton atau masyarakat yang berada di Pulau Aceh melalui perantara penari, melalui gerak dan syair yang telah diciptakan oleh Syekh Ahmad Badrun.

Media

Sutrisno (2011) dalam jurnal Resital, menulis artikel hasil penelitian berjudul “*Pengaruh Islam dalam Kesenian Setrek di Magelan*”. Tulisan ini berisi tentang Stretrek sebagai kesenian tradisional terbangun atau slawatan yang berfungsi sebagai media dakwah agama Islam. Pengaruh seni Islam tidak dimaksudkan untuk merubah wujud keseluruhan koreografinya, tetapi lebih merupakan formalitas nilai Islam dalam wajah kesenian tradisional untuk tujuan dakwah. Oleh karena itu media dakwah dapat dilihat dalam setiap ungkapan nilai-nilai ajaran Islam berkaitan dengan Tuhan Allah SWT dan Rasulnya Nabi Muhammad SAW.

Tari *Likok Pulo* Aceh sebagai perantara / saluran atau media untuk dapat berkomunikasi dengan penonton atau masyarakat. Dilihat dari gerakannya Tari *Likok Pulo* Aceh diawali dengan salam atau *saleum*. Gerak tari *Likok Pulo* komposisinya dimulai dengan gerakan salam hingga salam penutup yang mencirikan umat Islam harus saling hormat menghormati serta sopan. Begitupula dengan syair dari Tari *Likok Pulo* Aceh hampir secara keseluruhan anjuran untuk melaksanakan kewajiban dan peraturan yang Allah swt berikan kepada umat manusia yang beragama Islam. Berikut beberapa syair Tari *Likok Pulo* Aceh.

Salam

Sabe gura di langka gura adoe salam

Salam'alaikum hai putik-utik saboh adoe-adoe salam

Salam'alaikum lam warahmatullah

(pengulangan 4x)

“Selalu diawali dengan salam

Untuk semua adik-adik baik yang kecil maupun yang sudah dewasa

Salam'alaikum dalam warahmatullah”

Hampir dari keseluruhan gerak syair Tari *Likok Pulo* Aceh menjelaskan bahwa nasehat kepada masyarakat luas supaya melakukan hal yang diperintahkan oleh Allah swt dan meninggalkan yang dilarang oleh Allah swt. Syairnya juga menjelaskan bahwasannya umat Islam harus bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.

Pesan sebagai fungsi Tari *Likok Pulo* Aceh

Hartono (2016) dalam Chatarsis, menulis artikel hasil penelitian berjudul “*Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Biola Di SD Budi Mulia Dua Yogyakarta*”. Dalam artikel ini berisi

tentang Melalui proses pembelajaran biola secara tidak langsung siswa sudah ditanamkan nilai-nilai karakter. Berikut nilai nilai karakter yang terdapat dalam proses pembelajaran biola di SD Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu nilai religius, nilai disiplin, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai cinta tanah Air, nilai gemar membaca dan kreatif; menghargai prestasi, nilai tanggung, nilai kerja keras, nilai nurani dan mencintai kebaikan.

Merujuk pada artikel hasil penelitian di atas bahwa gerakan Tari *Likok Pulo* Aceh menjunjung ajaran agama Islam, karena yang menarik keseluruhannya laki-laki dengan busana yang sopan serta gerakannya dengan posisi duduk dan besar seperti shalat berjamaah. Di Dalam gerakannya juga mengandung nilai *aqidah* dan *muamalah* seperti gerakan shalat, kebersamaan serta kekompakan. Syair Tari *Likok Pulo* Aceh adanya hubungan dengan sang pencipta Allah swt, hubungan dengan sesama manusia dan akhlak. Ada syair yang menjelaskan tentang tata cara mengaji, bersuci, shalawat dan tidak membantah orang tua, hal ini menunjukkan hubungan dengan Allah swt, dengan manusia dan mempunyai akhlak yang baik dengan demikian harus baik kepada sesama manusia tentunya tidak lepas dengan beribadah kepada Allah swt dan mempunyai akhlak yang baik, maka hubungan dengan manusia akan baik pula.

Gerak dan syair terdapat pendidikan nilai-nilai keagamaan yang di sampaikan oleh seniman kepada penonton. Nilai-nilai yang disampaikan yaitu nilai *aqidah*, *muamalah* dan akhlak. Dari awal mulai gerakan *saleum* hingga penutup tidak terlepas dari nilai *aqidah*, *muamalah* dan akhlak, begitu juga dengan syair hampir dari keseluruhan memiliki pesan nilai *aqidah*, *muamalah* dan akhlak.



(a)



(b)

Gambar 1. Contoh gerakan Tari *Likok Pulo* Aceh (a dan b)

Komunikasikan : Masyarakat Penonton sebagai Sasaran komunikasi

Hartono (2015:92-98) tari topeng Lanyapan Alus dilatarbelakangi oleh nilai-nilai budi pekerti, moral serta budaya yang berlaku di desa Salarang Lor. Struktur ragam gerak tari Topeng Lanyapan Alus memiliki 102 motif, 23 frase, 9 kalimat, dan 3 gugus. Nilai budi pekerti yang ditemukan yaitu sabar, ikhlas, jujur, dan memetri. Relevan rentakan yaitu mampu menerima dengan hati lapang, relevansi ragam gerak ipit-ipit

yaitu hidup dengan selalu menegakan kebenaran dan keadilan, dan relevansi ragam gerak geyol yaitu menjalani hidup dengan selalu menjaga yang dimiliki.

Berdasarkan artikel hasil penelitian di atas, pada Tari *Likok Pulo* Aceh, Fungsi dari Tari *Likok Pulo* Aceh. Penari serta masyarakat *Pulo Breuh* desa Gugop bahwa fungsi dari Tari *Likok Pulo* yang diciptakan oleh Syekh Ahmad Badrun memang menjadikan masyarakat yang berada di Pulau Aceh menjadi lebih baik, kompak, saling menghormati serta menjunjung tinggi nilai gotong royong serta kerjasama sehingga menjadikan Pulo Aceh selalu dalam ajaran Agama Islam serta tari tersebut bermanfaat bagi masyarakat luas. Untuk saat ini tari ini menjadi tari tradisional yang berada di Pulau Aceh. Masyarakat menerima dengan kehadiran Tari *Likok Pulo* Aceh dan terus dilestarikan.

Respon Masyarakat terhadap Bentuk Pertunjukan Tari *Likok Pulo* Aceh

Triyanto (2006) anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh. Anak-anak juga sering melakukan peniruan atau imitasi yang tidak tepat sehingga memunculkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma dan aturan setempat. Berdasar studinya tentang riwayat pendidikan anak nakal, Glueck dalam Hurlock (1991) menarik kesimpulan bahwa remaja yang berpotensi nakal dapat diidentifikasi sejak dini pada usia dua atau tiga tahun terlihat dari perilaku antisosialnya. Begitu pula pada orang dewasa yang kreatif telah ditunjukkan pada masa anak dengan perhatiannya pada permainan imajinatif dan kreatif. Dengan demikian masa anak-anak terutama masa usia dini merupakan masa yang “kritis” dalam menanamkan berbagai kebiasaan anak.

Terkait dengan respon masyarakat terhadap Tari *Likok Pulo* menurut observasi mereka sangat antusias dengan tari tersebut dikarenakan fungsi Tari *Likok Pulo* Aceh dahulunya sangat membantu masyarakat dalam hal menyatukan masyarakat dikarenakan setiap waktu shalat mereka berkumpul di *meunasah* (mushalla) desa untuk melaksanakan ibadah shalat serta berkumpul di tempat beribadah untuk musyawarah dalam hal menentukan peraturan atau adat yang ada di Pulau Aceh. Pada saat ini Tari *Likok Pulo* bagi masyarakat Aceh khususnya di Pulau Breuh di Desa Gugop menjadi suatu acara hiburan yang di lihat oleh setiap kalangan masyarakat baik yang tua maupun yang muda, bagi masyarakat di Pulau Aceh Tari *Likok Pulo* Aceh ini berfungsi membawa banyak manfaat bagi masyarakat khususnya generasi penerus atau muda mudi yang berada di Pulau Aceh.

KESIMPULAN

Berawal dari kegemaran masyarakat Aceh yang lihai dan gemar bermain Rapai, maka Syekh tersebut memanfaatkan kondisi tersebut untuk berdakwa melalui kesenian rapai yang dipadu padankan dengan gerakan-gerakan tangan sambil mengajarkan syair-syair Islam yang pada hakikatnya berzikir kepada Allah SWT dan bersalawat kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Berfungsi untuk sarana pengembangan Agama Islam di sana, maka diciptakanlah suatu kesenian sebagai wadah pertemuan yaitu Tari *Likok Pulo* Aceh. Tari *Likok Pulo* Aceh memiliki pesan sebagai media komunikasi yang disampaikan oleh seniman kepada penonton. Pesan yang disampaikan berupa pendidikan nilai-nilai keagamaan yaitu adanya nilai *aqidah*, syari'ah dan akhlak. Hal ini dapat dilihat dari gerakan yang di tarikan oleh penari dan syair yang dilantunka oleh penyair.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah penelitian tentang fungsi tari likok pulo Aceh berjalan dengan lancar dan sukses walau dilakukan di pulau kecil tepat dalam kawasan Aceh Besar. Terima Kasih kepada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh yang telah memberikan informasi serta akses komunikasi dengan masyarakat serta seniman di Pulo Breuh. Terima Kasih pula kepada pihak Sanggar Tuan di Gugop yang telah menerima saya untuk dapat melakukan penelitian ini serta atas kerjasamanya sehingga penelitian ini berhasil kami selesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Eliyyil. 2015. Pendidikan Islam dalam Nilai-nilai Kearifan Lokal Didong. Al- Tahrir. Vol. 15, No.1, hal 43-65.

- Hardianto. 2005. Komunikasi yang Efektif dalam Pendidikan Islam. Hikmah. Vol. 4, No.1.
- Hartono dan Normalita Adityas. 2016. Proses Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Biola di SD Budi Mulia Dua Yogyakarta. Chatarsis. Vol. 5, No. 1, hal 1-8.
- Hartono. 2015. Nilai Budi Pekerti Pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal. Chatarsis. Vo. 4, No. 2, hal 92-98 (7).
- Juaini, Imam. 2014. *Saman Di Aceh*. Banda Aceh : BPNB.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Denpasar : Pustaka Pelajar.
- Rizali, Nanang. 2012. Kajian Seni Budaya Islam. Dalam Jurnal Kajian Seni Budaya Islam. TSAQFA. Vol. 1, No. 1, Juni.
- Rusdiana, dan Zakiyah Qiqi Yulianti. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Pustaka Setia Bandung.
- Septemiarti, Isnaini. 2011. Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Nilai-nilai Sosial. Hikmah. Vol. 3, No. 1.
- Soehardjo, A. J. 2012. *Pendidikan Seni dari Konsep Sampai Program*. Malang :UNM
- Sutrisno, Bronto Langen. 2011, 14-30. Pengaruh Islam dalam Kesenian Setrek di Magelang. Resital. Vol. 12, No.1. Juni.
- Triyanto, 2006. Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini : Bukan Sekedar Rutinitas. Paradigma. Vol. 1, No. 2 th 1, Juli 2016. ISSN 1907-297x.
- Wening, Sri. 2012. Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. UNY, No. 1.